



Hen Ardiansyah<sup>1</sup>  
 Nurlailah<sup>2</sup>  
 Baharudin<sup>3</sup>  
 Nurhayati<sup>4</sup>  
 Umrahayati<sup>5</sup>

## PENANAMAN NILAI-NILAI DISIPLIN TERHADAP SISWA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai disiplin di SDN 01 PAJO Aspek yang diteliti yaitu upaya sekolah dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa di SDN 01 Pajo. Dimana Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena apa yang dipelajari di dalam dunia pendidikan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai disiplin di SDN 01 Pajo. Penanaman tersebut meliputi : unsur-unsur disiplin, guru mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis, sekolah melibatkan komite sekolah dan orang tua dalam menanamkan disiplin, langkah-langkah dalam menanamkan disiplin belum diterapkan oleh semua guru, dan Guru melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin, dengan memberi nasehat, memberi peringatan dan meminta orang tua untuk mengikutkan putra- putrinya ke TPA (Taman Pendidikan Anak).

**Kata Kunci:** Penanaman nilai, disiplin dalam Pendidikan.

### Abstract

This research aims to determine the instillation of discipline values at SDN 01 PAJO. The aspect studied is the school's efforts to instill discipline values in students at SDN 01 Pajo. Where education cannot be separated from everyday life because what is learned in the world of education is in accordance with the real life experienced by students. Every student takes education as a provision for life, both for themselves, society, nation and state. This research uses a qualitative approach. The subjects of this research were school principals and teachers. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion drawing. Researchers used triangulation techniques to obtain data validity. Based on the research results, it can be concluded that teachers have instilled the value of discipline at SDN 01 Pajo. This instillation includes: elements of discipline, teachers combine authoritarian and democratic approaches, schools involve school committees and parents in instilling discipline, steps in instilling discipline have not been implemented by all teachers, and teachers carry out prevention and control of student behavior that lack of discipline, by giving advice, giving warnings and asking parents to take their sons and daughters to TPA (Children's Educational Park).

**Keywords:** Instilling values, discipline in education.

### PENDAHULUAN

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena apa yang dipelajari di dalam dunia pendidikan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat,

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , STKIP Al-Amin Dompu  
 email: henardiansyah1@gmail.com

bangsa maupun negara. Seiring zaman yang semakin modern, pendidikan hendaknya dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang moral, kreatif dan cerdas terhadap peserta didik, guna mempersiapkan diri menghadapi tuntutan zaman. Hal tersebut tidak lepas dari kualitas pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan sebagaimana yang tersirat di dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas tentunya bukan hanya bangsa yang dapat bekerja. Tetapi bangsa yang juga dapat mencapai pendidikan berkualitas, yaitu pendidikan yang mampu meningkatkan mutu individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beradab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berahlak mulia, sehat, cakap, kreatif, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (DwiSiswoyo, 2017: 27).

V. Good (Arif Rohman, 2019: 6) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai dua makna. Pertama, keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana ia hidup. Kedua, pendidikan adalah proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal .

Arif Rohman lebih lanjut menyatakan bahwa pendidikan terbagi dalam tiga cakupan yaitu luas, teknis, dan hasil. Arti luas dari pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh dan hubungan dengan perkembangan pikiran (*mind*), watak (*character*) dan kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Arti teknis pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan kebudayaan yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan dari generasi ke generasi. Arti hasil pendidikan adalah apa yang dapat kita peroleh melalui belajar (pengetahuan, nilai-nilai, ketrampilan).

Pendidikan di berbagai sekolah banyak menekankan pada nilai ulangan maupun ujian. Banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai ulangan maupun ujiannya baik. Tentunya hal tersebut benar adanya. Tapi bagaimana kondisi moral para pelajar kita saat ini? seperti yang sering kita lihat di media masa maupun media elektronik, yaitu mengenai sikap dan moral para pelajar yang menunjukkan perilaku negatif. Hal tersebut dikarenakan isi atau materi pendidikan tidak sepenuhnya terinternalisasi kepada peserta didik.

Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berupa pengalaman dan penghayatan manusia mengenai hal-hal yang berharga bagi hidup manusia. Nilai tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik pada hidup yang baik. Nilai-nilai di atas terinternalisasi melalui pembelajaran di sekolah (Kabul Budiono, 2017: 29). Disinilah peran peraturan sekolah, guru, dan semua masyarakat sekolah dalam memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan pribadi siswa. Nilai dalam kajian filsafat menunjuk pada keberhargaan maupun kebaikan. keberhargaan meliputi sesuatu hal yang memiliki arti maupun bermakna bagi seseorang. Nilai dalam kebaikan menunjukkan sesuatu hal yang dapat menata seseorang dalam kebaikan atau memberi suatu perubahan yang positif dalam tingkah lakunya. Nilai dapat direalisasikan dalam bentuk nyata, dilihat dari berbagai lembaga maupun instansi seperti di sekolah, nilai direalisasikan dalam bentuk peraturan.

Peraturan merupakan pedoman yang diformalkan dalam menggambarkan perilaku yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan. Peraturan ini bertujuan untuk menuntun dan membatasi perilaku peserta didik kearah yang positif. Upaya menciptakan dan menegakkan peraturan merupakan kegiatan sekolah dalam menggariskan pembatasan-pembatasan dengan memberitahukan kepada peserta didik apa yang diharapkan dan mengapa hal tersebut diperlukan demikian. Kegiatan menciptakan dan menegakkan peraturan ini merupakan proses mendefinisikan dengan jelas dan spesifik harapan guru mengenai peserta didik di sekolah. Mengetahui dan memahami peraturan yang menyatakan apa yang dibenarkan dan mana yang tidak dibenarkan sangat penting bagi peserta didik, guna untuk mengetahui apa yang harus

dikerjakan dan mengetahui pelanggaran atas pertauran itu, dengan pemahaman tersebut peserta didik akan timbul kesadaran dan menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan. ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan ini disebut disiplin.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat serta sekolah. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang di perlukan disekolahnya. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Terpeliharanya disiplin tidak lepas dari terpenuhinya kepentingan atau kebutuhan para pihak. Peserta didik memiliki banyak kepentingan, guru memiliki banyak kepentingan demikian juga sekolah, namun permasalahannya adalah bagaimana kepentingan-kepentingn dari masing- masing pihak itu dapat terpenuhi dan dapat terselaraskan agar tidak terjadi bentrokan. Jika kepentingan maupun kebutuhn tersebut tidak terpenuhi akan mengganggu dalam proses pembelajaran. Akibat dari penanaman nilai disiplin yang belum terlaksana dengan baik tersebut, sering memunculkan perilaku pelanggaran seperti yang sudah tersebut di atas dan kurangnya motivasi bagi siswa untuk melakukan disiplin dalam keseharian di sekolah, seperti ketika istirahat siswa tidak memasukkan baju seragam bahkan sampai masuk ke dalam kelas, waktu itu tidak ada guru yang menghimbau dan upaya tindakan dari pihak lain yang memberi pengawasan. Tindakan kurang disiplin juga nampak ketika guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas, namun kebanyakan siswa di kelas itu tidak mengumpulkannya. Permasalahan ini sudah berulang kali dilakukan oleh siswa dan seakan menjadi perilaku di Sekolah Dasar tersebut, seperti hal yang sudah biasa dialami oleh siswa.

Pada penelitian ini, penulis mencoba membahas tentang upaya guru dalam memberikan tindakan atau sanksi atas pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar Nomor 01 Pajo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. Seperti yang diketahui peneliti ada beberapa pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa dan sanksi yang diberikan oleh guru. Proses penanaman nilai, disiplin dalam pendidikan di lingkungan Sekolah yang kurang sesuai dengan yang di harapkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam metode penelitian kuantitatif ini individu yang diteliti ditempatkan sebagai subjek penelitian dan berusaha memahami subjek baik individu maupun lembaga dalam keseluruhan ( Bodgan dan Taylor : 1993). Penelitian dilaksanakan pada Bulan Agustus 2023, di Sekolah Dasar nomor 01 Pajo Kecamatan Pajo kabupaten Dompu – Nusa Tenggara Barat. Informasi Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Penanaman Nilai – Nilai Disiplin Siswa Sekolah Dasar dalam menyikapi perubahan ini diperoleh melalui wawancara mendalam (indept interview) dengan beberapa siswa dan pendidik sebagai informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti selama di lapangan. Studi dokumen atas kasus – kasus yang terkait termasuk informasi yang didapat baik dari media massa maupun pengamatan. yang pernah melakukan studi kasus yang sama.sebelumnya. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan tiga jalur kegiatan yakni mereduksi data, menguji data ,dan kemudian menarik kesimpulan . ketiga jalur tersebut dilakukan dengan proses yang terjadi terus- menerus dan di lakukan sebelum , selama , serta sesudah proses penelitian di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbagai upaya guru dalam menanamkan disiplin melalui peraturan, hukuman, kebiasaan dan penghargaan seperti yang terpaparkan di atas dapat dilakukan dengan cara otoriter dan demokratis. Bentuk penanaman disiplin bersifat otoriter salah satunya yaitu sifatnya cenderung tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dalam melakukan penegakan

aturan dan pemberian hukuman. Berdasarkan hasil observasi ditemukan sifat otoriter yang dilakukan oleh guru di SDN 01 Pajo melalui pembentukan peraturan dan pemberian hukuman. Sifat otoriter yang dilakukan guru yaitu dibuktikan kurang adanya kesepakatan antara guru dan siswa dalam membuat hukuman dan peraturan kelas. Peraturan yang dibuat dan diterapkan di kelas cenderung dilakukan oleh guru tanpa adanya keterlibatan siswa. Guru juga kurang menunjukkan adanya diskusi dengan siswa yang melakukan pelanggaran, akan tetapi langsung memberikan tindakan yang berupa teguran atau hukuman. Guru yang menggunakan cara hukuman secara otoriter adalah guru kelas dua, tiga, lima dan kelas enam, guru olah raga dan kepala sekolah.

Sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas terdapat siswa yang mengantuk, berjalan-jalan dan keluar kelas. Tindakan guru yaitu memberikan teguran seperti “kenapa kamu keluar kelas, kalau nggak mau mengikuti pelajaran kamu boleh keluar..!”. Contoh teguran tersebut dilakukan oleh guru kelas lima yang menegur siswa saat keluar kelas tanpa seizin dari guru. Contoh lain adalah guru kelas dua yang memberikan hukuman kepada seorang siswa untuk membersihkan kelas selama seminggu. Hukuman diberikan oleh guru karena siswa tersebut malas melakukan piket kebersihan kelas, sehingga oleh guru diberikan hukuman tanpa adanya diskusi dengan siswa.

Penanaman disiplin secara demokratis ditunjukkan dengan adanya upaya guru yang lebih menekankan pada diskusi dengan siswa dalam membuat peraturan dan hukuman. Saat observasi, peneliti menemukan melalui pembentukan peraturan dan pemberian hukuman. Sifat otoriter yang dilakukan guru yaitu dibuktikan kurang adanya kesepakatan antara guru dan siswa dalam membuat hukuman dan peraturan kelas. Peraturan yang dibuat dan diterapkan di kelas cenderung dilakukan oleh guru tanpa adanya keterlibatan siswa. Guru juga kurang menunjukkan adanya diskusi dengan siswa yang melakukan pelanggaran, akan tetapi langsung memberikan tindakan yang berupa teguran atau hukuman. Guru yang menggunakan cara hukuman secara otoriter adalah guru kelas dua, tiga, lima dan kelas enam, guru olah raga dan kepala sekolah. Sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas terdapat siswa yang mengantuk, berjalan-jalan dan keluar kelas. Tindakan guru yaitu memberikan teguran seperti “kenapa kamu keluar kelas, kalau nggak mau mengikuti pelajaran kamu boleh keluar..!”. Contoh teguran tersebut dilakukan oleh guru kelas lima yang menegur siswa saat keluar kelas tanpa seizin dari guru. Contoh lain adalah guru kelas dua yang memberikan hukuman kepada seorang siswa untuk membersihkan kelas selama seminggu. Hukuman diberikan oleh guru karena siswa tersebut malas melakukan piket kebersihan kelas, sehingga oleh guru diberikan hukuman tanpa adanya diskusi dengan siswa. Penanaman disiplin secara demokratis ditunjukkan dengan adanya upaya guru yang lebih menekankan pada diskusi dengan siswa dalam membuat peraturan dan hukuman. Saat observasi, peneliti menemukan bentuk penanaman disiplin secara demokratis yang diterapkan di kelas satu, tiga dan kelas empat yaitu guru bersama siswa berdiskusi membuat hukuman yang nantinya akan diterapkan pada siswa yang melanggar peraturan sesuai dengan kesepakatan. Sebagai contoh yaitu dilakukan oleh guru kelas satu. Ketika guru melakukan pemeriksaan kebersihan anggota badan dan H (inisial) terlihat kukunya masih panjang belum dipotong. H melakukan pelanggaran terhadap peraturan kelas yang sebelumnya telah disepakati yaitu tidak memotong kuku. Guru menanyakan, mengapa kamu tidak memotong kukumu, H menjawab lupa. Tindakan yang dilakukan guru yaitu siswa diminta ke depan dan guru membantu memotong kuku yang panjang dari siswa tersebut. Bentuk lain penanaman disiplin secara demokratis dilakukan oleh guru kelas tiga yaitu ketika siswa tidak melaksanakan piket, guru memberikan hukuman kepada seorang siswa untuk membersihkan kelas selama seminggu. Akan tetapi, dalam memberikan hukuman ini sebelumnya guru sudah melakukan kesepakatan dengan siswa mengenai hukuman yang akan diterima jika ada siswa yang melanggar peraturan. Hal yang serupa juga dilakukan oleh guru kelas empat yaitu setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, tidak disikapi dengan kekerasan melainkan dengan cara mudah yang dapat dimengerti siswa. Tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat mengenai pelanggaran yang dilakukan, atas perilakunya yang kurang disiplin. Contoh pelanggaran tersebut, yaitu siswa lupa tidak membawa buku paket pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi, wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, guru mata pelajaran di SDN 01 Pajo didapatkan hasil penelitian dalam upaya penanaman disiplin yang dilakukan

guru kepada siswa. Berikut merupakan hasil penelitian yang didapatkan peneliti. Berikut merupakan hasil temuan peneliti dalam menanamkan disiplin di SDN 01 Pajo.

a. Peraturan.

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 01 Pajo menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru kelas, dan guru olahraga telah membuat dan menerapkan peraturan. Peraturan ini merupakan peraturan sekolah yang di dalamnya juga memuat peraturan kelas. Peraturan tersebut menuliskan bahwa siswa wajib mematuhi baik itu di dalam dan di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa peraturan sekolah dan peraturan kelas itu sama. Hal tersebut diperkuat juga melalui wawancara terhadap kepala sekolah yang mengatakan bahwa peraturan sekolah yang tertulis pada tata tertib berlaku di kelas dan juga di luar kelas. Peraturan yang dibuat oleh guru di SDN 01 Pajo meliputi peraturan tertulis dan tidak tertulis. Peraturan tertulis berupa tata tertib sekolah yang meliputi hal masuk sekolah, larangan siswa, dan kewajiban siswa. Tata tertib sekolah ditempel di dinding menuju ruang kelas empat, lima, dan enam yang terletak di lantai dua, sehingga banyak siswa yang tidak dapat melihat peraturan tersebut terutama anak kelas satu, dua dan tiga. Peraturan sekolah yang tidak tertulis banyak diterapkan pada saat pembelajaran di kelas. Peraturan ini misalnya tidak boleh ramai di dalam kelas, menyontek, dan berbaris saat mengumpulkan tugas. Peneliti mendapatkan bentuk pengembangan peraturan yang tidak tertulis pada tata tertib sekolah. Peraturan ini berupa jadwal pelaksanaan piket yang di pasang di dinding kelas.

b. Peraturan

Peraturan yang telah dibuat oleh guru, baik peraturan sekolah maupun peraturan kelas, guru tidak mengikutsertakan siswa. Akan tetapi, dalam penerapannya di kelas, ada beberapa guru yang melibatkan siswa terutama menerapkan peraturan yang tidak tertulis di tata tertib yaitu guru kelas satu, dua dan kelas empat. Kebiasaan Guru mengajarkan kebiasaan di kelas sebagai langkah untuk menanamkan disiplin. Kebiasaan ini antara lain, berbaris rapi sebelum masuk kelas, berdoa sebelum mulai pelajaran, melaksanakan piket kelas dan memotong kuku setiap seminggu sekali. Seperti halnya guru kelas, guru olahraga juga meminta siswa berbaris sebelum memulai olah raga. Guru olahraga juga meminta siswa untuk berbaris dengan rapi, memasukkan seragam olahraga, dan melarang siswa untuk berkata kasar. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa kebiasaan yang diajarkan oleh guru di masing-masing kelas secara keseluruhan adalah sama. Penerapan kebiasaan selalu dilakukan guru setiap hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bentuk kebiasaan yang dilakukan guru di kelas yaitu guru mendampingi siswa yang sedang melaksanakan piket. Akan tetapi, tidak semua guru melakukan hal ini. Guru yang selalu mendampingi siswa saat piket yaitu guru kelas satu, dua, tiga dan empat. Penerapan kebiasaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun di luar kelas guru selalu menerapkannya. Penerapan kebiasaan di luar kelas yaitu guru mengajarkan berbaris rapi dan berjabat tangan dengan semua gurusebelum masuk kelas, setiap seminggu sekali, guru memeriksa kuku siswa. Di bawah ini merupakan salah satu contoh kebiasaan yang ada di SDN 08 Pajo yaitu berbaris rapi sebelum masuk kelas.

c. Hukuman

Hampir semua guru sudah menerapkan hukuman kepada siswa yang tidak mentaati peraturan. Akan tetapi, terdapat satu guru yang tidak menerapkan hukuman kepada siswa yaitu guru kelas IV. Beliau mengatakan bahwa hukuman tidak berakibat baik bagi siswa. Sebaliknya, dengan pemberian hukuman, siswa merasa seakan-akan takut pada hukuman yang diberikan, tetapi dalam hatinya siswa mempunyai rasa yang tidak nyaman.

Pada dasarnya hukuman yang diterapkan masing-masing guru pada siswa di kelas tertulis pada tata tertib sekolah, namun ketika di kelas guru menerapkan berbeda misalnya, guru kelas satu memberikan hukuman mencari sampah bagi siswa yang melanggar peraturan. Guru kelas dua dengan memberikan denda berupa uang seribu rupiah. Guru kelas tiga memberikan hukuman dengan meminta siswa membuat pernyataan yang berisi bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya yang dimintakan tanda tangan kepada orang tua siswa. Guru kelas lima memberikan hukuman berupa menyapu, membersihkan toilet, menambah tugas kepada yang melanggar peraturan. Guru kelas enam memberikan hukuman seperti apa yang dilakukan oleh guru kelas tiga yaitu dengan meminta siswa untuk membuat

pernyataan yang berisi bahwa siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya yang kemudian dimintakan tanda tangan kepada orang tua siswa. Guru olahraga di SDN 01 Pajo memberikan hukuman berupa pengurangan nilai dan menambah kegiatan kepada siswa yang melanggar peraturan, serta kepala sekolah memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan berupa menghafal Ayat-ayat Al-quran (*JUS A'MA*) dan melapor kepada orangtua.

Penerapan hukuman yang dilakukan guru di kelas tidak semua direncanakan oleh guru sendiri, namun ada satu guru yang memberikan hukuman melalui kesepakatan dengan siswa. Guru yang membuat kesepakatan dengan siswa yaitu guru kelas satu dan kelas dua. Cara yang dilakukan oleh guru kelas yaitu guru meminta siswa untuk mengeluarkan pendapat setuju atau tidaknya mengenai peraturan yang berlaku di kelas. Guru juga meminta siswa adanya persetujuan atas hukuman yang diberikan jika ada yang melanggar peraturan. Ketika observasi, peneliti menemukan berbagai macam sikap siswa yang tidak menaati peraturan di kelas. Bentuk ketidaktaatan siswa terhadap peraturan diantaranya siswa tidak memasukkan baju seragam, makan di ruang kelas, tidak melaksanakan piket, dan siswa tidak memakai baju seragam sesuai dengan ketentuan sekolah. Ketentuan sekolah mengenai seragam siswa seperti hari senin sampai selasa siswa memakai putih hijau, hari rabu, kamis siswa memakai seragam batik dan jumat sabtu siswa memakai seragam pramuka. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang masih melanggarnya seperti hari rabu kamis siswa memakai seragam yang dipakai pada hari senin selasa, jumat sabtu siswa memakai seragam yang dipakai hari rabu dan kamis yaitu seragam batik. Ketika terjadi pelanggaran tersebut masing guru-masing kelas tidak memberikan hukuman dan teguran, kecuali guru kelas tiga. Akan tetapi, kepala sekolah yang memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan. Guru kelas tiga memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan piket dengan melaksanakan piket selama satu minggu. Hukuman yang diberikan ini sebagai pengganti jadwal piket yang tidak dilaksanakan tersebut, dan hukuman ini sebelumnya sudah dibuat kesepakatan oleh guru dan siswa.

d. Penghargaan.

Penghargaan diberikan agar siswa senang berperilaku disiplin. Penghargaan yang diberikan oleh guru kelas, guru olahraga, dan kepala sekolah di SDN 01 Pajo hampir sama, namun ada satu guru yang berbeda yaitu guru kelas tiga. Penghargaan yang diberikan oleh guru kelas tiga berupa uang dan makanan berdasarkan kesukaan siswa. Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru olahraga, guru kelas satu, dua, empat, lima, dan kelas enam berupa penguatan. Penguatan ini bertujuan agar siswa lebih antusias dalam berperilaku disiplin. Bentuk penguatan yang diberikan yaitu penguatan *verbal* (kata-kata) dan penguatan *gesture* (sentuhan).

e. Keteladanan Guru di sekolah.

Cara menanamkan disiplin di SDN 01 Pajo yaitu melalui teladan, penghargaan dan teguran. Cara yang dilakukan guru kelas melalui keteladanan ini ditunjukkan dalam bertindak disiplin. Diantara tindakan disiplin guru adalah selalu berangkat awal agar siswa juga tidak terlambat datang ke sekolah. Contoh lain yaitu guru selalu berpakaian rapi dan sesuai dengan ketentuan seragam guru, agar siswa juga rapi dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan. Pernyataan guru melalui wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi. Hasil yang ditemukan sama halnya dengan apa yang dikatakan guru ketika wawancara yaitu pukul 07.00 semua guru kelas, guru olahraga, staf sekolah, dan kepala sekolah sudah berada di kantor. Setelah bel berbunyi guru segera masuk kelas. Semua guru berpenampilan rapi (guru laki-laki memasukkan baju) dan memakai seragam yang sama. Guru juga sering memberikan teladan melalui kebersihan yaitu guru sering menyapu ruang kelas.

f. Konsistensi penegakan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara, konsistensi dalam penegakan disiplin di SDN 01 Pajo ditunjukkan dengan adanya kesamaan dalam setiap pemberian hukuman dan penghargaan tanpa membedakan-bedakan antara siswa satu dengan yang lain. Akan tetapi, terdapat salah satu guru yang tidak memberikan hukuman jika ada siswa yang melanggar peraturan yaitu guru kelas empat. Hasil wawancara tersebut belum sejalan dengan apa yang telah dinyatakan oleh masing-masing guru, karena pada saat observasi hukuman belum diberikan secara konsisten, dalam artian tidak semua peraturan yang dilanggar oleh siswa diberi hukuman.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 01 Pajo sudah melakukan penanaman nilai disiplin dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya guru telah menerapkan berbagai unsur-unsur disiplin seperti peraturan, kebiasaan hukuman, penghargaan pemberian teladan dan konsistensi. Akan tetapi, ada beberapa unsur disiplin yang sudah diterapkan oleh guru tersebut yang belum maksimal dalam pelaksanaannya. Unsur disiplin yang sudah diterapkan dengan baik oleh guru yaitu mengajarkan kebiasaan, dan pemberian penghargaan, sedangkan unsur-unsur disiplin seperti peraturan, hukuman serta kekonsistensi kurang diterapkan dengan baik. Peraturan yang telah dibuat oleh sekolah kurang tersosialisasi dengan baik serta tidak semua peraturan diterapkan oleh guru di kelas. Hal tersebut juga ditambah dengan peraturan yang dibuat tidak diterapkan secara konsisten seperti tidak boleh makan di ruang kelas, siswa dilarang membeli makanan di luar kelas.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada bapak/ ibu yang telah membantu terselesaikannya artikel ini.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut Unsur-unsur pokok disiplin yang diterapkan guru di SDN 01 Pajo diantaranya, membuat peraturan, mengajarkan kebiasaan, memberi hukuman, memberi penghargaan, dan memberi teladan, namun dalam menegakkan peraturan dan hukuman belum dilaksanakan secara konsisten, sehingga siswa belum jera atas perilaku kurang disiplin yang dilakukannya. Guru mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis dalam menanamkan disiplin. Namun, Belum semua guru menerapkan langkah-langkah penanaman disiplin secara keseluruhan, sehingga banyak siswa yang masih melakukan pelanggaran dikarenakan perilaku buruknya kurang teridentifikasi dan kurangnya sosialisasi. Serta Guru melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin dengan cara memberi nasehat, memberi peringatan dan meminta orang tua untuk memberikan kegiatan yang positif di rumah seperti mengikutkan anaknya ke TPA (Taman Pendidikan Al-quran).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif Rochman. (2019). Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2017). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Uny Press.
- Kabul Budiono. (2017). Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia. Bandung: PT. Alfabeta.
- Larry J. Koenig. (2013). Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Maria J. Wantah. (2017). Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidika. Bandung. Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003